

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN MUTU
PELAYANAN KESEHATAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-JAUHAREN
DI KECAMATAN PELAYANGAN KOTA JAMBI**

Subhi¹, Musli², Ahmad Fikri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

1ahmadsubhi509@gmail.com, 2musli@uinjambi.ac.id, 3ahmadfikri@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study examines the role of transformational leadership in improving the quality of students' health services at Al-Jauharen Islamic Boarding School in Pelayangan District, Jambi City. The problem addressed in this research is the limited quality of health services for students, which is influenced by constraints such as inadequate facilities, limited medical personnel, and suboptimal sanitation conditions. The objective of this study is to analyze how transformational leadership contributes to enhancing health service quality, identify supporting and inhibiting factors, and explore the efforts undertaken by the boarding school leadership. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving key informants such as the head of the boarding school, administrators, students, and related stakeholders. The findings reveal that transformational leadership is reflected through idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. This leadership approach has successfully improved the quality of students' health services through integrated health programs, the empowerment of student health cadres (Santri Husada), the promotion of clean and healthy living behaviors, and collaboration with external institutions such as community health centers and the local health office. However, challenges remain, including limited infrastructure and the absence of permanent medical staff. Overall, transformational leadership plays a significant role in creating a healthy, religious, and sustainable boarding school environment.

Keywords: transformational leadership, health service quality, students, Islamic boarding school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya kualitas pelayanan kesehatan santri yang dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya tenaga medis, serta kondisi sanitasi yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional berkontribusi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat,

serta mengkaji upaya yang dilakukan oleh pimpinan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan informan utama seperti pimpinan pesantren, pengurus, santri, serta pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tercermin melalui pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*). Pendekatan kepemimpinan ini terbukti mampu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri melalui pengembangan program kesehatan terpadu, pemberdayaan kader kesehatan santri (*Santri Husada*), pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana prasarana dan belum tersedianya tenaga medis tetap. Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang sehat, religius, dan berkelanjutan.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, mutu pelayanan kesehatan, santri, pondok pesantren

A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam menentukan arah, efektivitas, dan keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Perspektif manajemen modern memandang kepemimpinan tidak hanya sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok, tetapi juga sebagai kemampuan menciptakan perubahan berkelanjutan melalui visi yang jelas dan strategi yang adaptif. Perubahan sosial yang dinamis serta tuntutan peningkatan kualitas layanan

pendidikan menuntut adanya model kepemimpinan yang relevan. Kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) menjadi salah satu pendekatan yang mampu menjawab tantangan tersebut melalui kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta memberdayakan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara optimal (Northouse, 2021).

Peran kepemimpinan transformasional sangat strategis dalam meningkatkan kualitas layanan di berbagai sektor, termasuk pelayanan kesehatan di lingkungan pendidikan. Pondok pesantren

sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya. Kehidupan santri yang bersifat komunal, intensitas interaksi yang tinggi, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan menciptakan potensi munculnya berbagai permasalahan kesehatan. Permasalahan tersebut meliputi penyakit menular, kondisi sanitasi yang kurang memadai, serta rendahnya kesadaran terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (*clean and healthy living behavior*). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pelayanan kesehatan santri merupakan kebutuhan yang mendesak (Notoatmodjo, 2021).

Mutu pelayanan kesehatan di lingkungan pesantren tidak hanya berkaitan dengan aspek pengobatan, tetapi juga mencakup pendekatan promotif, preventif, dan rehabilitatif yang terintegrasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa mutu pelayanan kesehatan diukur dari kemampuan layanan dalam memenuhi kebutuhan pengguna secara efektif, aman, dan sesuai standar. Ketersediaan fasilitas dan tenaga medis menjadi faktor penting, tetapi tidak cukup tanpa

dukungan sistem manajemen yang baik. Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan seluruh sumber daya agar pelayanan kesehatan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kondisi empiris di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kecamatan Pelayangan Kota Jambi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan santri melalui berbagai program inovatif. Program tersebut meliputi pembentukan kader kesehatan santri yang dikenal dengan *Santri Husada*, pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (*PHBS*), serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Inisiatif tersebut mencerminkan penerapan pelayanan kesehatan berbasis komunitas (*community-based health service*). Realitas di lapangan juga menunjukkan adanya kendala yang masih dihadapi, seperti keterbatasan sarana prasarana kesehatan, minimnya tenaga medis profesional, serta belum optimalnya sistem sanitasi lingkungan pesantren. Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian (Pramudya, 2020).

Kajian teoritis mengenai kepemimpinan transformasional menekankan empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat dimensi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, komitmen, serta inovasi dalam organisasi (Bass & Riggio, 2021). Pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu membangun budaya organisasi yang positif dan kolaboratif. Lingkungan pesantren membutuhkan kepemimpinan yang mampu mendorong partisipasi aktif seluruh warga dalam menciptakan kondisi yang sehat dan produktif.

Penguatan budaya organisasi melalui kepemimpinan transformasional memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan. Pemimpin yang mampu memberikan motivasi inspiratif serta perhatian individual akan menciptakan iklim kerja yang kondusif. Kondisi tersebut mendorong peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Pendapat Yukl (2020) menegaskan

bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh kuat terhadap efektivitas organisasi dan kualitas layanan yang dihasilkan. Peran kepemimpinan tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pembentukan nilai dan budaya organisasi.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Tujuan penelitian meliputi pendeskripsian implementasi kepemimpinan transformasional, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta analisis upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan santri. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan secara efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

Analisis yang tajam dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara

kepemimpinan transformasional dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan santri. Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan strategis di lingkungan pondok pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks alami (*natural setting*), sehingga menghasilkan data yang bersifat mendalam dan kontekstual (Creswell, 2021).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jauharen yang terletak di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki program pelayanan kesehatan santri serta

menunjukkan indikasi penerapan kepemimpinan transformasional dalam pengelolaannya. Subjek penelitian terdiri dari pimpinan pondok pesantren, pengurus, santri, serta pihak-pihak terkait dalam pelayanan kesehatan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pelayanan kesehatan santri serta praktik kepemimpinan yang diterapkan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara lebih rinci terkait pengalaman, pandangan, serta strategi yang dilakukan oleh pimpinan pesantren dan pihak terkait. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen, arsip, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga

tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles et al., 2020). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan untuk memastikan konsistensi data pada waktu yang berbeda. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap

persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap persiapan meliputi penyusunan proposal dan penentuan fokus penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan dan analisis data di lapangan. Tahap pelaporan dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan informan, memperoleh izin penelitian, serta menyampaikan hasil penelitian secara objektif dan transparan.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kecamatan Pelayangan Kota Jambi mengarah pada

karakteristik kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri. Kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada upaya menciptakan perubahan yang berkelanjutan melalui pemberdayaan seluruh warga pesantren. Pimpinan pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan praktik manajerial modern, sehingga menghasilkan sistem pelayanan kesehatan yang lebih terarah dan partisipatif.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dimensi *idealized influence* tercermin dari keteladanan pimpinan dalam membangun budaya hidup sehat di lingkungan pesantren. Pimpinan tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap kesehatan santri. Keteladanan ini menciptakan kepercayaan dan rasa hormat dari santri maupun pengurus, sehingga program-program kesehatan dapat diterima dan dijalankan secara efektif.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori Bass dan Riggio (2021) yang menegaskan bahwa pengaruh ideal mampu membentuk komitmen serta meningkatkan loyalitas anggota organisasi terhadap visi yang dibangun.

Dimensi *inspirational motivation* terlihat dari kemampuan pimpinan dalam menanamkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kesehatan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab individu. Pimpinan secara konsisten memberikan motivasi melalui ceramah, pengarahan, serta kegiatan rutin yang mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (*clean and healthy living behavior*). Motivasi yang diberikan mampu meningkatkan partisipasi aktif santri dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan kesehatan, serta mendukung program-program yang telah dirancang. Temuan ini memperkuat pandangan Northouse (2021) bahwa motivasi inspiratif berperan dalam meningkatkan semangat kerja dan keterlibatan anggota dalam organisasi.

Dimensi *intellectual stimulation* tampak melalui berbagai inovasi yang

dikembangkan dalam pelayanan kesehatan santri. Salah satu inovasi yang menonjol adalah pembentukan kader kesehatan santri yang dikenal sebagai *Santri Husada*. Program ini memberikan ruang bagi santri untuk berperan sebagai agen kesehatan yang bertugas memberikan edukasi, melakukan pemantauan kesehatan sederhana, serta membantu penanganan awal masalah kesehatan. Pimpinan pesantren mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan mampu merangsang munculnya ide-ide baru sebagai solusi terhadap keterbatasan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan teori Yukl (2020) yang menekankan pentingnya stimulasi intelektual dalam meningkatkan inovasi dan efektivitas organisasi.

Dimensi *individualized consideration* tercermin dari perhatian pimpinan terhadap kebutuhan individu santri, baik dalam aspek kesehatan fisik maupun psikologis. Pimpinan memberikan perhatian khusus kepada santri yang mengalami gangguan kesehatan serta berupaya

memastikan mereka mendapatkan penanganan yang tepat. Pendekatan personal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pimpinan dan santri, sehingga meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama. Perhatian individual juga terlihat dalam upaya pemberdayaan santri melalui pelatihan kader kesehatan serta pembinaan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori Bass dan Avolio yang menyatakan bahwa perhatian individual merupakan kunci dalam meningkatkan kinerja dan kesejahteraan anggota organisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan mutu pelayanan kesehatan santri dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi. Strategi tersebut meliputi pengembangan program kesehatan terpadu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), penyediaan layanan kesehatan dasar, serta penguatan peran kader kesehatan santri. Program kesehatan tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga pada aspek promotif dan preventif melalui kegiatan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan rutin, serta pembiasaan hidup sehat

dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan di pesantren telah mengarah pada model pelayanan kesehatan komprehensif (*comprehensive health service*).

Kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelayanan kesehatan santri. Pondok pesantren menjalin kerja sama dengan Puskesmas, Dinas Kesehatan, serta tenaga medis profesional untuk memperkuat layanan yang tersedia. Kerja sama ini memungkinkan santri mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang lebih luas, termasuk pemeriksaan medis, imunisasi, serta rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Kolaborasi tersebut sejalan dengan konsep pelayanan kesehatan berbasis komunitas (*community-based health service*) yang menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan dan institusi kesehatan (Pramudya, 2020).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penelitian ini juga menemukan adanya kendala yang masih dihadapi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri. Keterbatasan sarana dan prasarana

kesehatan menjadi salah satu hambatan utama, terutama dalam penyediaan ruang perawatan, alat medis, serta fasilitas sanitasi yang memadai. Minimnya tenaga medis yang siaga secara permanen juga menjadi tantangan dalam memberikan pelayanan yang optimal. Selain itu, tingkat kesadaran sebagian santri terhadap pentingnya menjaga kesehatan masih perlu ditingkatkan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pelayanan kesehatan masih memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut.

Upaya yang dilakukan pimpinan pesantren dalam mengatasi kendala tersebut menunjukkan karakter kepemimpinan yang adaptif dan solutif. Pimpinan berupaya memaksimalkan sumber daya yang ada melalui pemberdayaan santri, peningkatan kerja sama eksternal, serta perencanaan pengembangan fasilitas secara bertahap. Selain itu, pimpinan juga menekankan pentingnya pembentukan budaya organisasi yang sehat dan religius sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menghadapi

keterbatasan dengan strategi yang inovatif dan berkelanjutan.

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri. Implementasi keempat dimensi kepemimpinan transformasional terbukti mampu menciptakan perubahan positif dalam sistem pelayanan kesehatan di pesantren. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang mendukung kesehatan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Hal ini memperkuat teori bahwa kepemimpinan transformasional merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kinerja organisasi dan kualitas layanan yang dihasilkan.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pesantren, khususnya dalam pengembangan pelayanan kesehatan berbasis kepemimpinan. Penguatan kepemimpinan transformasional perlu terus dilakukan melalui peningkatan kapasitas pimpinan, pengembangan inovasi program kesehatan, serta perluasan

jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif menjadi kunci dalam menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang berkelanjutan.

Analisis yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan peningkatan mutu pelayanan kesehatan santri tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh elemen organisasi. Kepemimpinan transformasional menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang sehat, religius, dan produktif, sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kecamatan Pelayangan Kota Jambi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan santri. Implementasi kepemimpinan tersebut tercermin melalui empat dimensi utama, yaitu

idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan *individualized consideration*, yang secara nyata mampu mendorong perubahan positif dalam sistem pelayanan kesehatan di lingkungan pesantren. Kepemimpinan yang ditunjukkan tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu membangun kesadaran kolektif, meningkatkan partisipasi, serta menciptakan budaya hidup sehat di kalangan santri.

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan santri diwujudkan melalui berbagai program yang terintegrasi, seperti pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (*clean and healthy living behavior*), pemberdayaan kader kesehatan santri (*Santri Husada*), serta penguatan kerja sama dengan pihak eksternal seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Program-program tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan telah mengarah pada pendekatan komprehensif yang mencakup aspek promotif, preventif, dan kuratif. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran kepemimpinan yang mampu mengelola sumber daya secara efektif serta mendorong inovasi dalam menghadapi keterbatasan.

Temuan penelitian juga mengungkap adanya beberapa kendala yang masih dihadapi, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan, minimnya tenaga medis yang siaga secara permanen, serta belum optimalnya sistem sanitasi. Kendala tersebut menjadi tantangan dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang lebih optimal. Meskipun demikian, pimpinan pesantren menunjukkan kemampuan adaptif dengan melakukan berbagai upaya strategis, seperti memperkuat kolaborasi eksternal, memberdayakan santri sebagai kader kesehatan, serta merencanakan pengembangan fasilitas secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pimpinan pesantren diharapkan dapat terus memperkuat implementasi kepemimpinan transformasional dengan meningkatkan inovasi program kesehatan serta memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga kesehatan. Pengelola pesantren perlu memprioritaskan pengembangan sarana dan prasarana kesehatan serta meningkatkan ketersediaan tenaga medis guna mendukung

pelayanan yang lebih optimal. Peningkatan kesadaran santri terhadap pentingnya kesehatan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui edukasi dan pembinaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas program kesehatan berbasis pesantren dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dampak kepemimpinan transformasional terhadap kualitas layanan kesehatan. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan model manajemen pelayanan kesehatan pesantren yang lebih sistematis dan aplikatif, sehingga dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional menjadi faktor kunci dalam menciptakan pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta mampu membentuk lingkungan pesantren yang sehat, religius, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2021). *Transformational leadership*

(3rd ed.). New York, NY: Psychology Press.

Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Howell, J. M., Neufeld, D. J., & Avolio, B. J. (2022). Examining the impact of leadership in educational organizations. *Journal of Leadership Studies*, 16(2), 45–60.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Standar pelayanan kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

- Pramudya, D. (2020). Community-based health services in Islamic boarding schools. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 85–95.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). New York, NY: Pearson.